
Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Ketapangkuning

Rani Jayanti*, Amelia Amanda Verawati, Mukhammad Aqmal Azis,

Taufiq Hidayat, Tiwi Widya Lestari

Universitas Islam Majapahit, Indonesia

*Corresponding Author: ranijayanti@unim.ac.id

Abstract

This study was conducted with the aim of knowing the strategies applied by educators or teachers in developing speaking skills in grade VI students at SDN Ketapangkuning Jombang. This research is a type of qualitative research that uses a narrative inquiry approach. The data sources came from homeroom teachers and grade VI students of SDN Ketapangkuning. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with grade VI homeroom teachers and observations of students. The data analysis technique uses an interactive analysis model and the results are presented in descriptive form. The data validity test uses internal validity, namely rechecking data to the same source with different techniques. The results of the study suggest that the teacher's strategy in improving students' speaking skills includes discussions, interviews, role playing and outdoor learning activities. The obstacles encountered during the implementation of the strategy generally come from the students themselves such as lack of confidence or low cognitive abilities. The presence of this research is expected to be useful as a review material for educators in their efforts to develop students' speaking skills.

Keywords: *speaking skill, strategy*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan pendidik atau guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI di SDN Ketapangkuning Jombang. Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *narrative inquiry*. Sumber data berasal dari wali kelas serta siswa kelas VI SDN Ketapangkuning. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada wali kelas VI serta observasi kepada siswa. Teknik analisis data yakni menggunakan model analisis interaktif dan hasil disajikan dalam bentuk deskriptif. Uji validitas data menggunakan validitas internal yakni mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil penelitian mengemukakan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa antara lain melalui diskusi, wawancara, bermain peran serta kegiatan belajar di alam terbuka. Kendala yang ditemui selama penerapan strategi umumnya berasal dari siswa itu sendiri seperti kurangnya kepercayaan diri atau kemampuan kognitif yang rendah. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tinjauan bagi pendidik dalam upayanya untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, strategi

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai tokoh yang mengelola aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa. Dalam prosesnya, guru dituntut untuk mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi-strategi tertentu berdasarkan capaian atau tujuan yang dikehendaki berguna bagi guru dalam memahami perkembangan kemampuan siswa. Sejalan dengan yang diutarakan oleh Laia (2022) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan hasil belajar yakni strategi pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran berbahasa, salah satu aspek penting yang mesti dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan sarana untuk meningkatkan potensi siswa dalam hal pemakaian bahasa sebagaimana fungsi bahasa itu sendiri. Siswa dianggap memiliki kemampuan bahasa yang baik apabila mampu berbicara secara mumpuni. Sehingga pembelajaran bahasa di sekolah tidak luput dari praktik-praktik bicara seperti berdialog, membaca puisi, berpantun, pidato, debat, dan lain sebagainya. Menurut Mudini et al., (2012) Aspek pembelajaran berbicara menurut standar isi pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan untuk pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa lisan sebagai sarana berkomunikasi dalam berbagai konteks bahasa. Keterampilan berbicara ialah tahapan kedua setelah keterampilan menyimak (Muhammad Ilham, 2020). Hasil menyimak yang baik mampu menunjang keterampilan berbicara seseorang.

Berbicara sebagai perilaku yang harus dipelajari lebih dulu, setelahnya mengalami peningkatan untuk dikuasai. Menurut pendapat Saddhono & Slamet (2014), keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Hal ini juga diungkapkan oleh Linda Eka et al., (2021) bahwa keterampilan berbicara termasuk keterampilan yang sifatnya mekanistik dan membutuhkan banyak latihan, sehingga perlu adanya latihan pada cara melafalkan, mengucapkan, mengontrol suara, mengendalikan diri, pergerakan tubuh, pemilihan kata, hingga pemakaian bahasa yang tepat. Keterampilan berbicara mempunyai kedudukan utama dalam capaian pembelajaran bahasa, karena pada hakikatnya belajar bahasa yakni belajar berkomunikasi, utamanya komunikasi secara lisan. Keterampilan berbicara ini memiliki korelasi bersama keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan membaca, menyimak, dan menulis. Selain kemampuan berbicara yang didapat di luar sekolah, harapannya keterampilan berbicara siswa dapat meningkat melalui pembelajaran dalam lembaga sekolah. Sehubungan dengan yang diungkapkan oleh Larosa & Iskandar (2021) bahwa pengajaran keterampilan berbicara pada tingkat sekolah dasar harus dijalankan dengan cermat. Penelitian lain juga menyebut bahwa siswa sekolah dasar perlu menguasai keterampilan berbicara sebab keterampilan ini akan berkorelasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran (Aufa et al., 2020).

Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di kelas untuk siswa sangat penting dalam meningkatkan komunikasi, dari kemampuan berbicara ini siswa sekaligus mengembangkan kemampuannya dalam berpikir, membaca, menulis, atau menyimak. Melalui keterampilan berbicara tersebut siswa mampu mengkomunikasikan informasi yang didapat dan siswa akan mampu menyampaikan informasi yang telah diperoleh dengan baik. Kemampuan tersebut akan berhasil jika dalam proses pembelajaran guru mampu membimbing dan mengarahkan siswa serta mengkondisikan kelas dengan baik. Dengan demikian, guru dianggap berperan sebagai perancang dan inovator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berbicara dengan menentukan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran, penggunaan strategi yang tepat serta

metode pembelajaran yang sesuai agar keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan dengan optimal. Pada aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah bercerita atau menceritakan kembali cerita yang diketahui sebelumnya. Kenyataan yang diperoleh ketika wawancara dan observasi awal di kelas VI SDN Ketapangkuning bahwa selama proses pembelajaran siswa cenderung kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan kurang fasih dalam menjelaskan gagasannya dengan kata-kata yang tepat supaya mudah dipahami. Selain itu, terdapat siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah sehingga lambat dalam merespon ketika diberi stimulus pertanyaan. Hal-hal ini sebagai akibat dari belum terbiasanya siswa dengan metode pembelajaran baru yang diterapkan yakni pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya masalah yang telah dipaparkan di atas, maka guru perlu menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Hasil penelitian Padmawati et al., (2019) yang menunjukkan hasil presentase keterampilan berbicara siswa yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru diharapkan bisa menggunakan strategi yang tepat dan menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dengan kemampuan berbicara siswa antara lain: faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan kebahasaan (linguistik). Selanjutnya, hasil penelitian Magdalena et al., (2021) bahwa keterampilan berbahasa siswa kelas VI masih belum optimal. Banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca, mendengar, berbicara, dan penulisan yang sulit dibaca, keterlambatan dalam pemahaman, dan malas belajar bahasa Indonesia. Sehingga guru lebih menekankan pada dorongan untuk belajar. Menurut guru, peran dan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas VI. Salah satu cara guru dalam mengupayakan peningkatan motivasi siswa untuk belajar bahasa yaitu dengan menggunakan media visual berupa gambar.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut esensinya bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki setiap siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN Ketapangkuning. Tujuannya ialah untuk mengetahui strategi apa saja yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, kendala yang dihadapi guru, hingga faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan keterampilan berbicara pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi atau alternatif mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *narrative inquiry*. Melalui pendekatan ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang memadai terhadap pengalaman informan dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran berbahasa terutama mengenai keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ketapangkuning Kabupaten Jombang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sumber data berasal dari wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada wali kelas VI serta observasi kepada siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data yakni menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014). Prosesnya meliputi mengumpulkan data; mereduksi data yakni memilah-milah hasil wawancara sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti; penyajian data berupa hasil wawancara dan observasi dalam

bentuk deskriptif; dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan validitas internal yakni mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Instrumen Wawancara		
No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Keterampilan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VI? 2. Bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa? 3. Apa jenis kegiatan atau permainan yang digunakan guru dalam pembelajaran? 4. Faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan berbicara siswa? 5. Bagaimana guru memberikan umpan balik kepada siswa dalam membantu memperbaiki kemampuan berbicara?
2.	Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa strategi efektif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan percakapan dan interaksi aktif di kelas? 2. Adakah kendala yang ditemui guru saat menerapkan strategi? 3. Bagaimana partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran bahasa? 4. Adakah peran teknologi dalam penerapan strategi pembelajaran oleh guru? 5. Bagaimana guru dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dalam praktik berbicara?

Instrumen Observasi	
No.	Indikator
1.	Siswa aktif/tidak aktif dalam pembelajaran
2.	Siswa mampu/tidak mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar
3.	Siswa mampu/tidak mampu mengemukakan pendapat dalam diskusi
4.	Siswa memperhatikan/tidak memperhatikan guru
5.	Siswa percaya diri/tidak percaya diri dalam berbicara di depan kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN Ketapangkuning pada tanggal 15 November 2023 melalui wawancara kepada wali kelas siswa kelas VI Bapak Alfian Halim, S.Pd.SD, serta observasi kepada siswa di kelas. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, guru mendorong kemampuan berbicara siswa melalui interaksi yang dibangun dengan sering mengajak siswanya untuk berdiskusi berbagai macam hal. Tidak hanya seputar materi pelajaran, namun juga dapat mengenai hal-hal ringan yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Dengan kata lain, strategi awal yang diterapkan oleh guru adalah dengan menjalin kedekatan dengan siswa melalui diskusi

yang interaktif. Selanjutnya, implementasi diskusi siswa diterapkan ke dalam praktik-praktik yang dapat menunjang keterampilan siswa. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) berupa praktik wawancara. Siswa kelas VI yang berjumlah 28 anak, dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan wawancara kepada seseorang. Narasumber dari praktik wawancara ini bisa individu dengan profesi tertentu. Guru memberikan rentang waktu pengerjaan selama seminggu, lalu di pertemuan selanjutnya setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya.

Di lain kesempatan, Guru kelas VI SDN Ketapangkuning mengajak siswa untuk bermain peran melalui fragmen (bermain drama mini). Drama yang dimainkan berupa Ludruk karena menggunakan bahasa Jawa. Guru akan mengarahkan dan membimbing siswa untuk melafalkan dialog secara tepat dengan memperhatikan unsur intonasi, jeda, dan tekanan. Adapun lembaga sekolah juga memfasilitasi siswa dengan ekstrakurikuler Ludruk. Sehingga siswa dapat mengasah keterampilan berbicaranya di luar materi pelajaran dalam kelas. Hal ini dalam rangka untuk melestarikan kebudayaan daerah yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Lembaga sekolah menjadi sarana yang sangat tepat karena menjadi tempat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, agar pembelajaran tidak suntuk dan membosankan, guru menerapkan strategi pembelajaran di alam terbuka. Dengan menerapkan hal ini, siswa terbukti lebih leluasa dalam berbicara karena tidak ada sekat-sekat yang membatasi mereka seperti halnya di kelas.

Adapun kendala yang ditemui selama penerapan strategi ada pada siswa itu sendiri. Strategi-strategi tersebut kurang dapat maksimal pada siswa yang memiliki kepercayaan diri kurang atau pada siswa dengan kemampuan kognitif rendah. Dari 28 siswa terdapat 1-2 anak yang membutuhkan perhatian lebih untuk mendorong partisipasi aktifnya dalam kelas. Siswa dengan kepercayaan diri rendah umumnya tidak suka dan malu untuk berbicara di depan kelas. Maka, dalam hal ini peran guru penting untuk tetap memberi motivasi pada siswa agar keterampilan berbicaranya bisa berkembang.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru, bahwa perkembangan keterampilan berbicara siswa itu dipengaruhi oleh hal-hal antara lain: *pertama*, minat. Hal ini merupakan faktor internal yang sumbernya dari pribadi siswa. Masing-masing siswa tentu memiliki ketertarikan atau minat pada bidang yang berbeda. Dalam konteks berbicara, guru perlu menyelaraskan hal itu ke dalam strategi yang sesuai sehingga tidak ada kesenjangan yang tinggi antar kemampuan siswa. *Kedua*, suasana pembelajaran. Dengan kata lain, suasana atau kondisi pembelajaran yang menyenangkan akan membangkitkan gairah siswa terutama dalam pembelajaran berbicara. Sebaliknya, suasana yang membosankan berdampak pada semangat siswa dalam belajar. *Ketiga*, pemberian stimulus. Stimulus atau rangsangan sebagai pemantik agar siswa bersedia melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini identik dengan teori belajar behaviorisme yang menitikberatkan pada peran pembelajaran dalam mendeskripsikan perilaku manusia, di mana pembelajaran terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang memicu respons atau reaksi perilaku yang bersangkutan (Abidin, 2022). Stimulus yang diberikan guru umumnya berupa *reward* atau hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa utamanya dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Dengan demikian, strategi-strategi yang telah diupayakan oleh guru terbukti cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Pada dasarnya, tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas diskusi. Sehingga diskusi memiliki porsi yang cukup banyak dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan keterampilan berbicara.

PEMBAHASAN

Berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswanya, guru menerapkan strategi-strategi sebagai berikut:

1. Diskusi

Diskusi kerap kali dipakai sebagai ajang untuk melatih kemampuan siswa untuk menyebutkan gagasan atau pendapatnya dalam forum pembelajaran. Diskusi adalah bentuk interaksi yang terstruktur dan terarah yang terjadi baik dalam kelompok kecil maupun besar, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, kesepakatan, dan pengambilan keputusan terkait suatu masalah atau situasi Saddhono & Slamet (2014). Sehingga diskusi itu setidaknya melibatkan dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran, kegiatan berdiskusi ialah siasat untuk memperoleh solusi atau alternatif jawaban atas suatu masalah yang dibahas yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sehubungan dengan materi pelajaran. Penerapan diskusi oleh guru bermaksud supaya kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan melalui berbicara mampu terasah dengan baik sehingga wali kelas VI di SDN Ketapangkuning sangat menekankan kegiatan diskusi bersama siswanya. Selain itu, melalui diskusi guru dapat memahami jalan pikiran siswa dalam memproses materi ajar yang telah diberikan melalui komunikasi yang berlangsung selama pembelajaran, baik komunikasi yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa lain atau antara guru dengan siswanya. Dengan demikian, siswa akan dituntut untuk secara aktif mengemukakan pendapat atau gagasannya mengenai suatu permasalahan dengan jalan berdiskusi. Menurut (Suhandi et al., 2013) bahwa metode diskusi ialah suatu bentuk interaksi antar siswa atau guru dengan siswa yang membahas topik tertentu dengan cara melakukan analisis, pemecahan masalah, menggali, atau dengan memperdebatkan topik tersebut. Dalam diskusi kelompok, guru akan memberikan sebuah topik yang akan dibahas, kemudian tiap-tiap kelompok akan mendiskusikan topik tersebut dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Melalui diskusi dan presentasi tersebut, guru dapat menilai kemampuan berbicara siswanya.

2. Wawancara

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara, guru juga menugaskan siswa untuk berpraktik wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak adalah penanya sementara pihak lain adalah narasumber. Dalam wawancara terdapat proses menanya dan menjawab antara kedua belah pihak, yaitu pewawancara dan informan atau narasumber. Tujuan dari wawancara yaitu untuk mengumpulkan informasi dari pihak yang bersangkutan, maka di sini keterampilan penanya untuk menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kemampuan berbicaranya. Kegiatan wawancara ini akan melatih kreativitas siswa dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan kepada narasumber, serta keberanian untuk menghadapi pembicaraan dengan orang lain. Setelah melakukan wawancara, siswa diminta oleh guru untuk menjelaskan hasilnya di depan kelas sehingga akan ada umpan balik dari teman-teman lainnya yang dapat memicu terjadinya diskusi antar siswa.

3. Bermain Peran

Bermain peran artinya berlakon sebagai seorang tokoh atau karakter dalam sebuah drama. Keterampilan berbicara dapat dilihat dari penyampaian dialog oleh siswa yang memerankan karakter tertentu. Kegiatan ini hampir sama dengan simulasi karena siswa berpura-pura sebagai orang lain sesuai peran yang sedang dijalannya. Melalui bermain peran, siswa harus mengekspresikan dirinya dengan keberanian untuk berbicara. Sehubungan dengan hal itu,

kegiatan yang dikemas melalui permainan seperti bermain peran mampu menimbulkan kondisi yang menyenangkan, santai, dan nyaman; anak banyak berkesempatan untuk berkreasi, mengungkapkan pendapat, bebas mencoba berbagai alat peraga, bercerita, bertanya, sehingga anak bisa mengeksplor beragam hal pada diri dan lingkungan sekitar (Inten, 2017). Dengan demikian, kegiatan bermain peran membantu siswa untuk mengeksplorasi dirinya dalam mengungkapkan ekspresi diri sehingga hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasanya.

4. Belajar di Alam Terbuka

Mengacu pada kurikulum merdeka yang saat ini ditetapkan oleh kemendikbud, aktivitas belajar dan mengajar kini tidak hanya terpaku dalam kelas. Pada beberapa kesempatan, guru mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di luar ruang kelas. Salah satu kegiatannya berupa pengamatan atau observasi terhadap objek yang ada di lingkungan sekitar, misalnya tumbuhan. Guru memerintahkan siswa untuk mengidentifikasi objek yang diamati lalu menyusunnya dalam laporan dan kemudian menjelaskan hasilnya kepada teman-teman yang lain. Dalam menyampaikan hasil observasi tersebut, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang. Berkenaan dengan hal itu, dalam kurikulum merdeka model pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa atau disebut *Student Centered Learning* (SCL). Oleh karena itu, siswa dituntut supaya bertindak aktif dalam pembelajaran.

Keterampilan berbicara siswa tidak serta merta dapat berkembang begitu saja. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar terutama yang melibatkan kemampuan berbicara berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Siswa dengan minat yang besar terhadap kegiatan belajar akan lebih aktif dan memiliki kepercayaan diri yang cukup baik ketika berbicara. Hal ini juga didukung oleh kondisi dalam pembelajaran serta ada atau tidaknya stimulus dari pendidik. Membahas keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berarti ada kaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Adapun faktor-faktor yang umumnya mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang berkaitan terhadap kemampuan berbicaranya antara lain:

1. Faktor Biologis

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa melibatkan penggunaan alat vokal khusus dan keterlibatan sistem saraf dengan kapasitas tertentu. Alat vokal dan sistem saraf manusia telah mengalami perubahan selama beratus-ribu atau bahkan jutaan tahun. Menurut Noam Chomsky (ahli bahasa), manusia mempunyai kemampuan biologis untuk mempelajari bahasa dalam rentang waktu tertentu dan cara-cara tertentu. Ia menyatakan bahwa saat lahir, manusia dilengkapi dengan Language Acquisition Device (LAD), yaitu suatu perangkat biologis yang memungkinkan anak-anak untuk menemukan ciri-ciri serta aturan-aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik. Sebagai contoh, anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk mengenali bunyi-bunyi bahasa dan mengikuti aturan-aturan pembentukan kata jamak atau penyusunan pertanyaan. (Safri Mardison, 2016). Jika diperhatikan, bayi usia sekitar 6 bulan sudah mampu mengeluarkan bunyi-bunyi seperti “maa”, “paa” dan kemudian seiring pertumbuhan serta perkembangannya ia mulai membentuk kata-kata sederhana.

2. Faktor Kognitif dan Intelegensi

Kemampuan kognitif dan intelegensi termasuk kemampuan pemahaman dan pengolahan informasi, dapat memengaruhi keterampilan berbicara anak. Anak yang mengalami

keterbelakangan mental pada tingkat yang sangat rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa mereka. Sebaliknya, anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal umumnya menunjukkan kemampuan penggunaan bahasa yang baik. Anak-anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi mungkin mampu membaca dan memahami percakapan sekalipun masih sangat belia. Teori penting yang dikemukakan oleh Piaget ialah bahwa bahasa itu salah satu dari banyak kemampuan yang dihasilkan dari pematangan kognitif. Penelitian Sukirman (2012) menyebutkan jika pemerolehan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, tahap-tahap menuju proses kompetensi berbahasa diikuti dengan perkembangan kognitif atau pikiran. Kemampuan berbahasa anak dapat dilihat secara langsung melalui penguasaan jumlah kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai oleh anak seiring bertambahnya usia, semakin tinggi pula tingkat intelektualitasnya.

3. Faktor Sosial-Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi memengaruhi kemampuan berbahasa anak, terutama bagi keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi kurang berkecukupan. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi hambatan dalam perkembangan bahasa mereka karena terbatasnya akses terhadap literasi, termasuk pemahaman huruf sebagai simbol dan bunyi. Selain itu, keterbatasan kesempatan belajar dan asupan gizi juga menjadi faktor penentu. Safitri (2017) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Sebab status sosial ekonomi memengaruhi pemenuhan status gizi, kebutuhan, dan proses perkembangan. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi biasanya memenuhi kebutuhan gizinya dengan cukup baik dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Pemenuhan gizi yang buruk dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

4. Faktor Gender

Perbedaan gender juga memainkan peran dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan vokal anak perempuan cenderung muncul lebih cepat, bahkan sejak usia dua tahun. Dalam keseharian, perempuan pada dasarnya cenderung lebih banyak berbicara daripada laki-laki. Mereka sering menuturkan bunyi-bunyi ujaran dengan kuantitas yang tidak sedikit. Poernomo & Paskarinda (2015) mengemukakan jika otak kiri pada anak laki-laki yang berfungsi sebagai kemampuan berbahasa berkembang lebih lambat daripada anak perempuan. Akibatnya, kalimat anak laki-laki lebih pendek, memiliki tata bahasa yang kurang tepat, memiliki kosa kata yang lebih sedikit, dan pengucapan yang kurang jelas daripada anak perempuan. Anak laki-laki umumnya mencurahkan banyak energi dan konsentrasinya untuk kegiatan fisik, sehingga lebih lambat dalam berlatih bahasa, sedangkan perempuan lebih cepat dalam berlatih bahasa dan membaca. Selain itu, Soetjningsih (2012) juga menyebutkan bahwa kelainan bahasa lebih besar terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan memiliki perkembangan dan maturasi fungsi verbal hemisfer kiri yang lebih baik.

5. Faktor Hubungan Keluarga

Hubungan dalam keluarga memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa anak. Model asuh keluarga yang demokratis dan otoritatif, yang melibatkan anak sebagai bagian integral dari keluarga, menciptakan lingkungan di mana anak dapat belajar dan mengamati contoh bagaimana berkomunikasi secara efektif. Penelitian Safitri (2017) mengemukakan jika kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosio-psikologis keluarganya. Anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain

apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsistensi dalam mematuhi aturan. Hal demikian ini adalah wajar mengingat keluarga dianggap sebagai lembaga atau institusi yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi anak.

6. Faktor Akses Komunikasi

Akses komunikasi yang melibatkan keterbukaan dan dukungan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga inti, keluarga besar, masyarakat, lembaga pendidikan, dan media komunikasi, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak secara optimal. Anak-anak menemukan berbagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Meskipun perkembangan anak-anak berbeda-beda, namun beberapa hal terjadi pada hampir semua anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana perkembangan bahasa anak terjadi, bagaimana bahasa lisan dan tulis berkembang, dan bagaimana pemerolehan bahasa bisa berbeda-beda (Rahayu, 2019). Mengutip *The American Academy of Pediatrics* (2010), paparan media seperti televisi, film, video, game, internet, lirik musik, koran, majalah, buku, dan iklan memiliki potensi berdampak positif pada kehidupan orang dewasa dan anak-anak. Lingkungan yang memfasilitasi interaksi ini memberikan anak peluang untuk terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi, memperluas kosa kata, dan memahami konteks sosial yang beragam. Dengan demikian, akses yang baik ke komunikasi dalam berbagai konteks mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara siswa bergantung pada upaya-upaya pendidik dalam membentuk kondisi belajar yang membantu kemampuan berbicara siswanya. Karena guru merupakan bagian penting dari keberhasilan siswa, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi guru yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa antara lain diskusi, wawancara, bermain peran, dan belajar di alam terbuka. Dengan memahami kondisi siswa, penerapan strategi pembelajaran tersebut tentu dapat disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga dapat tercapai hasil yang optimal. Dengan demikian, hadirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tinjauan bagi pendidik dalam upayanya untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa'*, 15(1), 1-8.
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86-92. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5060>
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109-120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Laia, I. S. A. (2022). *PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 LAHUSA*.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 5(5), 3723-3737.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Linda Eka, Rani Jayanti, Asih Andriyanti, E. S. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara*. PT. Nasya Expanding Management.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mudini, D. (2012). *Pembelajaran Berbicara*. Kemendikbud.
- Muhammad Ilham, I. A. W. (2020). *KETERAMPILAN BERBICARA: PENGANTAR KETERAMPILAN BERBAHASA*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudianta, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Poernomo, D. I. S. H., & Paskarinda, E. P. (2015). Faktor Kesehatan, Intelegensi, dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal STIKES*, 8(1), 23–33.
- Principles O. (2010). Policy Statement-Media Education. *American Academy of Pediatrics*, 1012–1017. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-1636>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Saddhono, K. & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Safri Mardison. (2016). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH(SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI.
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y. ;, & Budjang, G. (2013). Efektivitas penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 1–11.
- Sukirman, S. (2012). Hubungan antara perkembangan kognitif anak dan pemerolehan bahasa (tinjauan pembelajaran bahasa). *Ulul Albab: Media Aktualisasi Fikir dan Zikir*, 14(1), 221803.